

Submitted: 21 Oktober
2023
Revised: 10 November
2023
Published: 30 November
2023

CONTACT

Correspondence Email:
Agista16@students.unnes.ac.id

Address: Sekaran, Kec.
Gn. Pati, Kota Semarang,
Jawa Tengah 50229

KEYWORDS

Ki Hadjar Dewantara,
Taman Siswa, Sistem
Among, Pendidikan
Nasional Indonesia.

SEJARAH MASA PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA : TAMAN SISWA SEBAGAI MANIFESTASI LAHIRNYA PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA DENGAN SISTEM AMONG KI HADJAR DEWANTAR

AGISTA

¹ Pendidikan Sejarah S1, Fakultas Ilmu Sosial

² Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

This research discusses the period of the Indonesian National Movement in the Taman Siswa organization which was formed by Ki Hadjar Dewantara in 1922-1930. The formulation of this research problem is 1). Profile of Taman Siswa Pioneer Ki Hajar Dewantara. 2). How the Taman Siswa school was founded. 3). Development of Taman Siswa School. 4). The education system used at Taman Siswa School is the Among Ki Hajar Dewantara thought system. 5). How does it relate to current national education. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques such as library research or library research. The aim of this research is to find out the existing education and teaching system in Taman Siswa, so that we can find out what developments are currently occurring in Indonesian national education. The result of this research is that the existence of Taman Siswa is aimed at eliminating the colonial education system which is intellectualistic in nature and only applies to those of Dutch descent and a small number of indigenous people. With various opposition from the colonialists, Taman Siswa School succeeded in experiencing development. The ongoing process of Taman Siswa's existence is a milestone in the establishment of national education which is to maintain the growth of Culture, Tut Wuri Handayani, and the Among System as a method of national education

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Masa Pergerakan Nasional Indonesia dalam organisasi Taman Siswa yang dibentuk oleh Ki Hadjar Dewantara tahun 1922-1930. Rumusan masalah penelitian ini yaitu 1). Profil Pelopor Taman Siswa Ki Hajar Dewantara. 2). Bagaimana pendirian sekolah Taman Siswa. 3). Perkembangan Sekolah Taman Siswa. 4). Sistem Pendidikan yang digunakan dalam Sekolah Taman Siswa berupa pemikiran Sistem Among Ki Hajar Dewantara. 5). Bagaimana kaitannya dengan pendidikan nasional saat ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan jenis teknik pengumpulan data studi pustaka atau *library research*. Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di Taman Siswa, sehingga dapat diketahui bagaimana perkembangan yang terjadi pada pendidikan nasional Indonesia saat ini. Hasil dari penelitian ini yaitu keberadaan Taman Siswa ini ditunjukkan untuk menghapuskan sistem pendidikan kolonial yang bersifat intelektualisme dan hanya berlaku bagi keturunan Belanda dan sebagian kecil kaum pribumi. Dengan berbagai pertentangan dari kaum kolonial, Sekolah Taman Siswa berhasil mengalami perkembangan. Proses berkelanjutan keberadaan Taman Siswa menjadi tonggak pendirian pendidikan nasional yang bersifat menjaga tumbuhnya kebudayaan, Tut Wuri Handayani, dan Sistem Among sebagai metode pendidikan nasional

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan keberadaan pendidikan tentunya akan menciptakan suatu kondisi yang relatif positif dan terarah sesuai dengan peraturan yang telah dibentuk, baik oleh kelompok masyarakat maupun sistem pemerintahan yang mengikat dalam setiap tindakan yang dilakukan seseorang. Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan paling utama karena bakat dan minat seseorang dalam terbentuk melalui pendidikan, bahkan pendidikan juga menjadi salah satu tolak ukur dalam memandang kualitas seseorang.

Pendidikan menurut UU SIDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yaitu usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan menjadi alternatif untuk pengembangan diri dalam menumbuhkan karakter dan kualitas hidup yang lebih baik serta unggul diberbagai bidang yang diminati.

Sistem pendidikan tentunya telah mengalami beberapa perkembangan, seperti masa awal kedudukan Belanda di Indonesia. Dimana perkembangan pendidikan mengalami kemajuan saat pemerintahan Van Deventer tahun 1899 yang menerapkan sistem politik etis atau politik balas budi, dikenal dengan sebutan “De Ereschuld” (Hutang Kehormatan). Menurut Nasution, (1994:20) disebutkan bahwa sejak pelaksanaan politik etis ini, pendidikan di Hindia Belanda memiliki ciri kebijakan seperti, (1) Gradualisme dalam penyediaan pendidikan bagi anak-anak Indonesia; (2) Dualisme pendidikan yang menekankan perbedaan antara pendidikan Belanda dengan pendidikan pribumi; (3) Kontrol sentral yang ketat; (4) Keterbatasan tujuan sekolah pribumi; (5) Prinsip konkordansi yang menyebabkan sekolah Indonesia sama dengan sekolah di negeri Belanda dan; (6) Tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis untuk pendidikan pribumi.

Adanya prinsip politik yang diterapkan oleh Belanda seperti Gradualisme tersebut menjadi cerminan Belanda karena tidak ingin menyediakan pendidikan bagi kaum pribumi dan lebih suka untuk membiarkan mereka tidak mendapat pendidikan dengan anggapan bahwa pendidikan yang tinggi akan membahayakan keberadaan Belanda. Hal ini tentunya menyebabkan kaum pribumi akan mudah untuk di eksploitasi dalam menunjang kebutuhan Belanda. Selain itu, Belanda di Indonesia juga mendirikan beberapa sekolah seperti *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS), *Eerste Inlandsche School* (EIS), dan *Europeesche Lagere School* (ELS). Pendirian sekolah-sekolah tersebut dipandang baik oleh beberapa kalangan karena berhasil melakukan perubahan yang lebih modern sama seperti di negeri Belanda. Akan tetapi, sejalan dengan waktu sekolah tersebut hanya diberlakukan bagi kaum bangsawan dan golongan priyayi.

Keberadaan sekolah-sekolah yang dibentuk oleh pemerintah Belanda pada awalnya hanya terbatas sampai tingkat rendah. Akan tetapi, awal abad ke-20, kolonial Belanda mulai membuka sekolah tingkat menengah dan sekolah tingkat tinggi pada tahun 1920-an. Kebijakan yang diterapkan oleh Belanda tentunya membawa dampak besar dalam sistem pendidikan di Indonesia masa itu, dimana pengajaran yang mereka terima didominasi oleh pendidikan Barat. Hal ini mendorong golongan terpelajar dan beberapa tokoh untuk memajukan pendidikan dan sistem pengajaran di Indonesia, meskipun dengan berbagai tantangan seperti diskriminasi dalam pelaksanaan serta perkembangan pendidikan Indonesia menjadi lambat akibat dari sifat lembaga pendidikan yang *elite*.

Tokoh yang berperan penting dalam perkembangan dunia pendidikan Indonesia dalam pertentangannya melawan sistem pendidikan kolonial Belanda salah satunya yaitu Ki Hajar Dewantara. Dalam perjalanannya Ki Hajar Dewantara mendirikan sekolah Taman Siswa, sebagai perwujudan sekolah yang seimbang dalam sistem pendidikan, artinya tidak ada diskriminasi dalam pengajaran dan siapapun berhak untuk menerima pendidikan. Dalam perkembangannya, Taman Siswa dijadikan sebagai tempat pembentukan ide nasionalisme pada generasi muda, sehingga melalui pendidikan Taman Siswa inilah akan tercipta elit kultural yang dapat berperan besar dalam Pergerakan Nasional Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan nasional di Indonesia saat ini yang memiliki sifat kultural dilatarbelakangi oleh sistem pendidikan kolonial Belanda yang tidak sesuai, dimana hanya dikhususkan bagi mereka yang golongan priyayi. Padahal pendidikan ditujukan bagi semua golongan baik strata rendah maupun tinggi, dengan tujuan membentuk generasi yang unggul dan memiliki jiwa nasionalis tinggi terhadap Tanah Air. Terciptanya semboyan pendidikan Tut Wuri Handayani yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara telah menjadi penguat sistem pendidikan nasional Indonesia, tidak ada diskriminasi dan juga sistem pengajaran dilakukan secara merata dan pendidik juga memberikan

pengetahuan secara maksimal terhadap setiap peserta didik tanpa memandang status ekonomi maupun sosial.

Untuk itu, penulis bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan tentang Ki Hajar Dewantara dan keberadaan Taman Siswa mulai dari sistem pendidikan, semboyan, serta gagasan-gagasan yang dibentuk oleh tokoh Pendidikan tersebut. Kemudian, penulis mencoba menarik garis besar antara pendidikan Sekolah Taman Siswa sebagai acuan lahirnya Pendidikan Nasional Indonesia di era saat ini dengan gagasan sistem among Ki Hajar Dewantara. Tujuannya yaitu untuk memberikan pemahaman kepada pendidik maupun peserta didik tentang urgensi pelaksanaan pendidikan di Indonesia supaya memiliki jiwa semangat dalam menuntut ilmu di era yang semakin memudahkan mereka dalam mendapat pendidikan tidak seperti saat masa Kolonial yang masih terdapat diskriminasi dan berada dibawah kepentingan politik Belanda.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini yaitu deskriptif kualitatif yang berfokus pada menghasilkan pembahasan berupa deskripsi masalah. Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008: 30). Tahapan penelitian kualitatif ini dilaksanakan dengan mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan melalui berbagai literatur jurnal, e-book, dan arsip-arsip dokumen yang relevan dengan pokok permasalahan artikel.

Analisis data yang digunakan dalam penulisan ini didasarkan menurut Miles dan Huberman, dengan membagi tahapan analisis ke dalam 3 bagian yaitu penyederhanaan data (Reduction), menghilangkan data yang tidak relevan (Display Data), dan penarikan kesimpulan (Conclusion Drawing). Dengan tujuan analisis data guna menguraikan suatu kondisi atau peristiwa tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan yang ada. Selaras dengan hal tersebut, peneliti bertujuan untuk menguraikan keterkaitan antara peristiwa Taman Siswa yang tidak terpisahkan dari kondisi sistem pendidikan Belanda pada masa Pergerakan Nasional serta keberlanjutan sistem pengajaran dan pemikiran Ki Hajar Dewantara pada pendidikan saat ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Siswa sebagai lembaga sekolah yang sudah berdiri sejak masa kolonial Belanda yang didirikan oleh RM Soewardi Soerjaningrat atau yang dikenal dengan Ki Hadjar Dewantara tepatnya pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Sebagai sekolah yang berbasis budaya lokal khususnya masyarakat Jawa, Taman Siswa sudah ada sejak masa kolonial Belanda, kolonial Jepang, bahkan bertahan sampai masa kemerdekaan dan sampai saat ini. Sekolah Taman Siswa memiliki nama lengkap yaitu “National Onderwijs Institut Taman Siswa”, latar belakang didirikannya Taman Siswa ini adalah kondisi Indonesia yang berada pada kekuasaan Kolonialisme Belanda, dimana masyarakat bumiputera tidak mendapatkan hak atas

pendidikan. Hal ini dikarenakan adanya politik pendidikan kolonial Belanda yang hanya mengkhususkan pendidikan bagi golongan keturunan Belanda, sedangkan kaum Bumiputra yang diperbolehkan mengikuti pendidikan yaitu golongan priyayi.

Meskipun usaha untuk memajukan aspek pendidikan di Indonesia telah diupayakan oleh pihak Belanda, kondisi ini terealisasikan dengan menunjukkan sistem pendidikan Indonesia yang mulai lengkap, jumlah sekolah golongan rendah meningkat secara cepat, jenjang pendidikan sekolah Barat sampai universitas telah didirikan. Namun, hal tersebut tidak menutupi kenyataan bahwa kesejahteraan rakyat Indonesia yang masih rendah dikarenakan pendidikan masih diberlakukan hanya untuk golongan atas. Nasution (1994:20) menjelaskan bahwa masyarakat yang ingin menuntut pendidikan hanya disediakan sekolah rendah tanpa ada keberlanjutan dan tidak memiliki kedudukan yang lebih baik.

Perkembangan aspek pendidikan di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh gagasan Van Deventer pada tahun 1900 yang menerangkan bahwa suatu program tidak dapat terwujud apabila tidak ada usaha perbaikan dari aspek pendidikan massa. Gagasan Van Deventer disebut dengan politik etis yang memiliki tujuan dalam mencapai kesejahteraan rakyat melalui program irigasi, transmigrasi, reformasi, pendewasaan, perwakilan, serta semua pendidikan harus berkontribusi untuk menjalankan perannya (Nasution, 1994: 15-16). Pendidikan Indonesia juga harus diarahkan kepada tujuan untuk membebaskan rakyat supaya bangsanya dapat berdaulat artinya hidup tanpa tekanan dari bangsa lain.

Kemudian keberadaan Ki Hadjar Dewantara membawa pengaruh yang cukup signifikan dalam sistem pendidikan yang lebih difokuskan untuk memajukan bumiputra. Suhartono Wiropranoto (2017) dalam karyanya menjelaskan dengan tegas menolak pendidikan yang terlalu mengutamakan intelektualisme karena akan berdampak pada peserta didik yang lupa akan budayanya dan memberikan keuntungan bagi pemerintah kolonial atas tenaga bumiputra dengan mengorbankan aspek jiwa peserta didik hal inilah yang kemudian dikembangkan dan dijadikan sebagai pendidikan Sistem Among.

Awalnya keberadaan Taman Siswa hanya dibuka untuk Taman Kanak-kanak dan kursus guru kemudian berkembang dan menjadi tempat untuk menanamkan rasa cinta tanah air serta semangat anti penjajahan. Meskipun dalam pengajaran menggunakan sistem pendidikan modern Belanda, Taman siswa tidak mengambil kepribadian Belanda. Dimana pada saat pemerintahan Belanda kontrol pemerintah diterapkan secara ketat dalam bidang pendidikan, tahun 1918 seluruh keputusan mengenai pendidikan diputuskan secara langsung oleh pihak Belanda tanpa persetujuan bangsa Indonesia. Keberlangsungan pendidikan modern Belanda dikontrol secara sentral, segala bentuk mengenai sekolah, kurikulum, buku pelajaran, persyaratan guru, jumlah sekolah, jenis sekolah, pengangkatan guru ditentukan langsung oleh pusat. Untuk itu, guru Taman Siswa melaksanakan proses pendidikan dengan semboyan Ing Ngarsa Sung Tuladha yaitu guru memberi contoh, Ing Madya Mangun Karsa yaitu ditengah

sebagai pelopor untuk menciptakan ide, dan Tut Wuri Handayani artinya guru dibelakang memberikan dorongan.

Ki Hadjar Dewantara (1964) menyatakan bahwa kesulitan bumiputra untuk mengakses pendidikan diantaranya yaitu mereka dituntut untuk lulus dari sistem ujian yang sangat ketat, sehingga belajar mereka tidak untuk perkembangan hidup dan kejiwaan, melainkan untuk mendapat nilai yang tinggi guna mendapat ijazah saja. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut dimana ingin merubah sistem pendidikan intelektualis menjadi sitem pendidikan yang lebih humanis yang bebas nilai dari berbagai aspek kehidupan dengan tujuan untuk mengajar, memanusiakan, serta mengarahkan peserta didik dalam mencapai cita-cita dan menumbuhkan jiwa kebudayaan. Kemudian berkembang sebagai cita-cita kemerdekaan yang diciptakan melalui Taman Siswa dengan memasukan dasar kebudayaan bangsa, berjiwa politik kolonial, dan memiliki semangat revolusioner.

Sistem pendidikan kolonial yang materialisme, individualisme, dan intelektualisme telah mendapat perhatian yang cukup tinggi dari Ki Hadjar Dewantara sehingga diadakan diskusi setiap hari Selasa-Kliwon. Dari diskusi tersebut menentukan bahwa pengajaran kolonial yang memiliki sisitem perintah dan sanksi atau hukuman harus diubah menjadi pendidikan pamong yang diterapkan di sekolah Taman Siswa. Ki Hadjar Dewantara dalam menjalankan Taman Siswa menggabungkan model Sekolah Maria Monessori dari Italia dan Rabindranath Tagore dari India, dengan mengadaptasi sistem tersebut diputuskan sitilah yang harus dipatuhi dalam memabngun karakter yaitu Patrap Guru yang artinya tingkah laku guru yang akan menjadi panutan murid dan masyarakat (Ki Hadjar dewantara, 1952:107-115).

(Haidar Musyafa, 2015) menjelaskan bahwa, Ki Hadjar Dewantara kemudian menciptakan istilah yang berkaitan dengan perilaku guru dalam mendidik murid sebagai pegangan dan modal utama dalam pendidikan, istilah tersebut yaitu:

1. Ing Ngarsa Sung Tulada artinya dimuka memberi contoh
2. Ing Madya Mangun Karsa artinya ditengah membangun cita-cita
3. Tut Wuri Handayani artinya mengikuti dan mendukungnya

Menurut Abdurachman Surjomihardjo (1979: 99-100) dijelaskan berdirinya Taman Siswa dengan memuat filsafat dan pemikiran timur menjadikan perdebatan dengan Budi Utomo, dari hasil perdebatan tersebut kemudian dihasilkan pernyataan yang berisi tujuh pasal.

Salah satu pasalnya yaitu terdapat pada pasal 1 dan 2 tentang dasar kemerdekaan setiap orang untuk mengatur dirinya sendiri. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik berperasaan, berpikiran, dan bekerja dengan tertib untuk tujuan bersama. Pada pasal 1 mewujudkan sistem 'among' dimana guru meskipun dibelakang tetapi mempengaruhi dan memberi jalan kepada peserta didik untuk berjalan sendiri, kemudian guru memberikan motivasi dan menginovasi

pikiran murid agar lebih maju sekaligus memberi contoh dengan hal yang bisa mendukung perkembangan pengetahuan maupun karakter peserta didik.

Pendidikan dalam Taman Siswa memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, merdeka lahir batin, memiliki budi pekerti, cerdas, berketerampilan, dan bertanggungjawab. Konsep yang digunakan dalam pembelajaran di Taman Siswa dikenal sebagai Among Methode atau sistem Among yang memiliki arti menjaga, membina, dan mendidik dengan tulus tanpa adanya unsur paksaan atau kekerasan karena akan mengakibatkan kehilangan jiwa merdeka pada peserta didik. Selain itu, ciri khas pendidikan Taman Siswa adalah adanya Pancadarma yang terdiri dari Kodrat Alam, Kebudayaan dengan konsepsi teori Trikon yaitu kontinuitas, konvergensi, dan konstriasi, kemudian Kemerdekaan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan.

Dalam bukunya, Ki Hadjar Dewantara (1977:13-14) menerangkan tentang dasar pendidikan yang tidak menggunakan pemahaman 'regering tucht en orde' akan tetapi 'orde en vrede' yang berarti tertib dan damai sehingga tidak bersifat paksaan dan hukuman yang tidak setimpal dengan kesalahan yang dilakukan peserta didik tidak akan diberlakukan. Pada salah satu asas Taman Siswa yang ditetapkan oleh Ki Hadjar Dewantara tahun 1922 dengan bunyi:

"...Sang anak harus tumbuh menurut kodrat (natuurlijke groei) itulah perlu sekali untuk segala kemajuan (evolutie) dan harus dimerdekakan seluas-luasnya. Pendidikan yang beralaskan regeringtucht en orde) kita anggap memperkosakan hidup kebatinan sang anak. Yang kita pakai sebagai alat pendidikan yaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Itulah yang kita namakan Among Methode".

Selain itu, asas-asas Taman Siswa yang disahkan pada saat Kongres Taman Siswa pada 7 Agustus 1930 berisikan tentang : 1) Hak seseorang mengatur dirinya sendiri, 2) Pengajaran harus mendidik anak supaya merdeka batin, tenaga, pikiran, 3) Pengajaran tidak terlampau dalam mengutamakan kecerdasan pikiran, 4) Mengutamakan pengajaran yang tidak menghambat penyebaran pendidikan di masyarakat, 5) Mengusahakan kekuatan pribadi, 6) Hidup sederhana, 7) Mengorbankan kepentingan untuk kebahagiaan anak didik (Soemanto & Soeyarno, 1983:63).

Kurikulum yang diterapkan di Taman Siswa diantaranya yaitu bersifat kultur nasional yang artinya pemuda tidak dikekang oleh ikatan tradisi dan konvensi yang menghambat kemajuan bangsa, kemudian seluruh pelajaran harus dapat membangkitkan perasaan cinta tanah air dan bangsa. Berikutnya, disamping pendidikan kecerdasan, juga diutamakan tentang penjagaan dan latihan kesusilaan yang bersifat kebangsaan dan yang terakhir yaitu mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa pengantar serta bahasa daerah diajarkan secukupnya dalam daerah masing-masing.

Keberadaan Taman Siswa ini tentunya mendapat reaksi pemerintah Belanda, dimana Taman Siswa dianggap sebagai tempat menciptakan tumbuhnya generasi masyarakat Indonesia yang akan berjuang untuk menghapuskan kekuasaan kolonial. Oleh sebab itu, pemerintah kolonial berusaha mencegah perkembangan Taman Siswa dan sekolah partikelir lainnya seperti Mangkubumen, Suranegaran, Yudonegaran, dan Menduran, dengan cara menutup dan menyegel Taman Siswa karena dinilai melanggar ordonansi. Namun, hal ini tidak mematahkan semangat perjuangan Taman Siswa, kegiatan belajar tetap diselenggarakan di rumah masing-masing guru, dan apabila terdapat penangkapan salah satu guru maka guru lain bersedia secara sigap untuk menggantikannya (Dewantara, 1979:116).

Keberadaan Taman Siswa ini anti intelektualisme artinya siapapun tidak hanya menggunakan kecerdasan dan mengabaikan faktor lain. Pengajaran Taman Siswa memberikan pemahaman tentang azas keseimbangan (*balancing*) antara intelektualisme dan personalitas kepribadian peserta didik. Tujuan pendidikan Taman Siswa menjadi pedoman dalam menciptakan pendidikan nasional Indonesia yang merdeka, seperti pendidikan dibagian Barat mengacu pada teori Domein Benjamin S. tentang taksonomi bloom yang terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotorik di Taman Siswa terdapat konsep yang disebut 'Tringa' yaitu *ngerti* (mengetahui, *ngrasa* (memahami, dan *nglakoni* (melakukan).

Dari gagasan yang dibangun oleh Ki Hadjar Dewantara banyak membawa pengaruh pada penerapan pendidikan nasional Indonesia saat ini. Dengan menerapkan unsur kebudayaan dan budi pekerti serta menerapkan sistem among sebagai pedoman dalam menjalankan pendidikan yang mampu menciptakan tatanan pendidikan kolonial yang mendasarkan pada budaya asing dan digantikan dengan sistem pendidikan nasional yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Sistem among dijadikan sebagai pondasi dalam melaksanakan pengajaran utamanya untuk tenaga pendidik agar dapat memahami cara memperlakukan peserta didik dengan tidak memandang status sosial, politik, dan ekonomi.

Selain itu, pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara telah menyumbangkan peranan penting dalam wujud pendidikan yang bersifat kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekyatan lahir batin peserta didik agar dapat memiliki kepribadian yang kuat dan mampu berfikir serta bertindak secara bebas namun bertanggungjawab. Konsep kemerdekaan pendidikan memiliki peran besar dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal dalam mewujudkan cipta, rasa, dan karsa, serta berketrampilan.

Kedudukan peserta didik dalam sistem among merupakan individu yang sedang berada dalam perkembangan sehingga diperlukan dorongan dan dukungan supaya dapat berkembang berdasarkan kekuatan sendiri. Dalam sistem among peserta didik diklasifikasikan menurut usia dengan tujuan dalam penyampaian materi pembelajaran dapat diterima sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan

efisien. Implementasi sistem among dalam pendidikan nasional Indonesia berkaitan juga dengan guru profesional yang dituntut untuk memiliki empat kompetensi seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Guru No. 14 tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogic, professional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi ini juga sangat berkaitan dengan azas Taman Siswa yaitu tertib bicara dan bertindak, salam, damai, serta bahagia. Selain itu, azas ini berkaitan juga dengan Permendiknas No.16 Tahun 2007 yang menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan.

IV. KESIMPULAN

Taman Siswa didirikan oleh Suwardi Suryaningrat atau Ki Hadjar Dewantara pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Tujuan didirikannya sekolah Taman Siswa ini yaitu untuk melawan pendidikan kolonialisme yang bersifat intelektualis serta diberlakukan hanya bagi mereka keturunan Belanda dan golongan priyayi. Taman Siswa berdiri dengan memegang prinsip humanis yang artinya bebas nilai dari berbagai aspek kehidupan dengan tujuan untuk mengajar, memanusiakan, serta mengarahkan peserta didik dalam mencapai cita-cita dan menumbuhkan jiwa kebudayaan.

Pendidikan Taman Siswa dalam implementasinya mengarahkan peserta didik untuk dapat menjadi manusia yang beriman, merdeka lahir batin, memiliki budi pekerti, cerdas, berketerampilan, dan bertanggungjawab. Hal ini yang kemudian disebut dengan Sistem Among yang berarti menjaga, mendidik, dan membina tanpa adanya unsur paksaan. Dari sinilah kemudian muncul gagasan Ki Hadjar Dewantara yang membawa pengaruh pada penerapan pendidikan nasional Indonesia saat ini. Dengan menerapkan unsur kebudayaan dan budi pekerti serta menerapkan sistem among sebagai pedoman dalam menjalankan pengajaran yang mencerdaskan kehidupan bangsa.

REFERENSI

- Fithriyah, N. (N.D.). *Urgensi Pemahaman Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Dunia Pendidikan*. 1-11.
- Historism. (2021). *Pendidikan Masa Kolonial Belanda*.
- Kumalasari, D. (2009). *Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional*.
- Kumalasari, D. (2010). Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Taman Siswa (*Tinjauan Humanis-Religius*). *Istoria*, *Viii*, 47-59.
- Latifa, U. (2016). Perkembangan Pendidikan Modern Di Yogyakarta Masa Kolonial Belanda Pada Tahun 1900-1942. *Avatara*, *4*, 1028-1034.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Pkn Progresif*, *15*, 84-90.
- Rosidi, I. F. (2023). Taman Siswa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Historis. *Journal On Education*, *05*, 2677-2688.

- Santosa,A.B. (2008). *Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo 1908 Hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945)*. 1-149.
- Trisuryanti, S. F. (2021) *Gagasan Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Membangun Pendidikan Di Indonesia Sejak 1922 Sampai Dengan 2021*. *Tarikhuna: Journal Of History And History Education*, 3, 19-27.
- Wardhana, I.P (2020). *Konsep Pendidikan Taman Siswa Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia*. (Prosiding Seminar Nasional “Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa”), 232-242.
- Wangid, M. N. (2009,). *Sistem Among Pada Masa Kini: Sistem Among Pada Masa Kini*.: *Jurnal Kependidikan*, 39, 129-140.
- Wiryopranoto, S& Herlina,N (2017). *Ki Hajar Dewantara " Pemikiran Dan Perjuangannya*. (P. D. Marihandono, Ed.) Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.